

ACTIV-5: A Digital Education Strategy for Tuberculosis Prevention in the Community

ACTIV-5: Strategi Edukasi Digital untuk Cegah TBC di Komunitas

Baiq Reny Ermayuningsih¹, Mar'atus Sholihah¹, Sri Wahyuni¹, Tanwirullaily¹, Nurfika Asmaningrum², Anisah Ardiana², Fatimah³

¹ Mahasiswa Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

² Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

³ Puskesmas Pagesangan Mataram, Indonesia

Korespondensi:

Mar'atus Sholihah

242320102029@mail.unej.ac.id

Abstract:

Tuberculosis remains a serious public health issue in Indonesia. Low public awareness, delayed diagnosis, and poor treatment adherence have worsened the spread of the disease. This community service activity aimed to enhance public understanding of TB prevention through a digital educational video based on the ACTIV-5 strategy, and to evaluate its effectiveness in improving knowledge scores before and after the intervention. The program was conducted from June 30 to July 2, 2025, using a quasi-experimental pretest-posttest design. A total of 172 respondents were purposively selected from a population of 302 individuals. Education was delivered by screening short videos based on the ACTIV-5 strategy in the waiting area of the health center. Respondents' knowledge was measured using a structured questionnaire administered before and after the intervention. During the educational period, a total of 320 patient visits were recorded. Data were analyzed using basic quantitative methods. Pretest results showed that most respondents lacked understanding of TB symptoms and transmission mechanisms. After the intervention, there was a significant increase in knowledge scores, particularly in recognizing early symptoms and the importance of completing treatment. The average score improved by more than 40% from the baseline. In conclusion, the ACTIV-5-based educational video proved to be effective and holds potential as a sustainable educational strategy in primary healthcare services. It is recommended that the program be replicated in other public health centers to expand its promotive and preventive impact on TB control.

Keywords: tuberculosis, educational video, ACTIV-5, disease prevention

Abstrak:

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Rendahnya pengetahuan masyarakat, keterlambatan diagnosis, dan kepatuhan pengobatan yang rendah memperburuk penyebaran penyakit ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan TBC melalui media video edukasi digital berbasis strategi ACTIV-5, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Pengabdian ini dilaksanakan pada 30 Juni–2 Juli 2025 dengan desain quasi-eksperimen pretest-posttest. Sebanyak 172 responden dipilih secara purposive dari populasi 302 orang. Edukasi diberikan melalui pemutaran video pendek berbasis strategi ACTIV-5 di ruang tunggu puskesmas. Pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner tertutup sebelum dan sesudah intervensi. Selama periode edukasi, tercatat 320 kunjungan pasien. Analisis data dilakukan secara kuantitatif sederhana. Hasil pretest menunjukkan sebagian besar responden belum memahami gejala dan mekanisme penularan TBC. Setelah intervensi, terjadi peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, terutama pada aspek pengenalan gejala awal dan pentingnya menyelesaikan pengobatan. Rata-rata skor meningkat lebih dari 40% dari kondisi awal. Kesimpulannya, video edukasi berbasis strategi ACTIV-5 terbukti efektif dan berpotensi menjadi strategi edukasi berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan primer. Disarankan replikasi program di puskesmas lain untuk memperluas dampak promotif dan preventif pengendalian TBC.

Kata Kunci: tuberkulosis, video edukasi, ACTIV-5, pencegahan penyakit

Disubmit: 11-07-2025

Direvisi: 09-10-2025

Diterima: 13-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.53713/jcemty.v3i2.414>

This work is licensed under CC BY-SA License.



PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama baik di tingkat global maupun nasional. Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia menempati peringkat kedua terbesar dalam jumlah kasus TBC di dunia (Bastian et al., 2025). Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pengendalian, angka penemuan kasus masih belum optimal karena banyaknya hambatan struktural dan sosial. Salah satu kendala utama dalam penanggulangan TBC adalah keterlambatan diagnosis yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gejala, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Kondisi ini memperburuk penyebaran penyakit dan meningkatkan risiko komplikasi serta resistensi obat (Rahmadani et al., 2023; Isrotin et al., 2024).

Upaya edukasi kesehatan merupakan strategi penting dalam pencegahan dan pengendalian TBC. Namun, metode penyuluhan konvensional seperti ceramah, leaflet, atau poster sering kali kurang efektif dalam menjangkau masyarakat secara luas, terutama di daerah dengan akses informasi terbatas atau tingkat literasi kesehatan yang rendah (Pratiwi et al., 2022). Metode tersebut cenderung bersifat satu arah, pasif, dan kurang menarik minat masyarakat untuk benar-benar memahami dan menginternalisasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami agar pesan kesehatan dapat tersampaikan secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat (Wihastiningrum & Kusuma, 2025).

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam transformasi edukasi kesehatan. Video edukasi berbasis digital telah terbukti sebagai media yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat masyarakat terhadap informasi kesehatan (Agustina et al., 2024; Fikriyah et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi stimulasi visual dan auditori dapat meningkatkan proses kognitif dan retensi informasi. Selain itu, video edukasi dapat diakses melalui berbagai platform seperti media sosial, televisi lokal, atau aplikasi mobile, sehingga memiliki potensi jangkauan yang luas dan fleksibilitas tinggi dalam konteks geografis dan sosial budaya (Dhany & Dharianti, 2024; Setiopotro et al., 2022).

Dalam konteks intervensi edukasi, pendekatan ACTIV-5 menawarkan kerangka kerja sistematis untuk merancang materi edukasi yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memastikan pemahaman, internalisasi, dan penerapan perilaku sehat. Penerapan strategi ini pada video edukasi TBC diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan (Sartika et al., 2025). Selain itu, penting untuk mempertimbangkan faktor sosial budaya dalam penyusunan konten agar pesan yang disampaikan relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Peran aktif tenaga kesehatan, khususnya perawat, sebagai fasilitator edukasi juga sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan dan perubahan perilaku positif (Lestari et al., 2025).

Berdasarkan urgensi dan potensi dampak tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TBC melalui media edukasi video berbasis strategi ACTIV-5. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan video edukasi dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan sikap masyarakat terhadap TBC. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan sistem promosi kesehatan berbasis komunitas serta menjadi model intervensi edukatif yang dapat direplikasi di wilayah lain (Anandhita et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pagesangan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan dilakukan selama 2 minggu, yaitu tanggal 23 Juni sampai 5 Juli 2025. Subjek kegiatan adalah pengunjung Puskesmas Pagesangan yang hadir selama periode kegiatan berlangsung, dengan total partisipan sebanyak 172 orang. Lokasi kegiatan terfokus di ruang tunggu pelayanan puskesmas, di mana edukasi video ditayangkan secara berulang menggunakan layar TV dan pengeras suara. Metode kegiatan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Tahapan pelaksanaan kegiatan, meliputi: 1) Koordinasi dengan Puskesmas, dilakukan koordinasi awal dengan kepala puskesmas dan tim promosi kesehatan mengenai jadwal dan teknis pelaksanaan, 2) Penyusunan Instrumen, dengan skala pengukuran pengetahuan mengenai TBC dan strategi ACTIV-5, 3) Pelaksanaan Edukasi, video edukasi ACTIV-5 ditayangkan secara berulang di ruang tunggu selama jam layanan berlangsung, peserta diberi kuesioner pretest sebelum menonton video dan posttest setelahnya, 4) Pengumpulan dan Analisis Data, hasil pretest dan posttest dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan, dan 5) Pelaporan dan Evaluasi, penyusunan laporan hasil kegiatan serta refleksi bersama tim pengelola puskesmas untuk perbaikan dan replikasi kegiatan serupa. Metode ini bertujuan untuk mengukur secara objektif dampak penggunaan media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan TBC dengan strategi ACTIV-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, distribusi responden menunjukkan adanya dominasi perempuan dalam partisipasi penelitian ini. Dari total 114 responden, sebanyak 92 orang (81%) adalah perempuan, sementara laki-laki hanya berjumlah 22 orang (19%). Hal ini mencerminkan partisipasi perempuan yang lebih tinggi dalam program edukasi kesehatan, yang mungkin terkait dengan peran sosial perempuan dalam keluarga dan komunitas. Penelitian ini

memperkuat temuan yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi agen perubahan dalam keluarga, terutama dalam hal penyebaran informasi kesehatan.

Dari sisi pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat SMA, yaitu 59 orang (52%). Diikuti oleh 31 orang (27%) yang memiliki pendidikan D3/S1, 16 orang (14%) yang berpendidikan SMP, dan 8 orang (7%) yang memiliki pendidikan SD. Keberagaman tingkat pendidikan ini menunjukkan pentingnya menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh responden. Sebagai contoh, materi edukasi tentang TBC perlu disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami bagi mereka yang memiliki pendidikan rendah, sementara bagi mereka yang berpendidikan tinggi, materi dapat disampaikan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Pendidikan Tentang Penyakit TBC

No	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ya	79	69
2.	Tidak	35	31
	Total	114	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Sebanyak 69% (79 orang) dari responden belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai TBC sebelumnya, sementara 31% (35 orang) sudah pernah mendapatkan edukasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan penyuluhan dan edukasi mengenai TBC, karena banyak responden yang belum familiar dengan penyakit ini. Hal inilah yang menjadi salah satu fokus dari inovasi edukasi ACTIV-5.



Gambar 1. Koordinasi Dengan Pembimbing Hasil Pengkajian



Gambar 2. Poster Edukasi ACTIV-5



Gambar 3. Sosialisasi ACTIV-5 dengan Kader Puskesmas Pagesangan

Hasil juga menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan tentang penyakit TBC di masyarakat. Sebanyak 69% (79 orang) responden mengaku belum pernah mendapatkan edukasi mengenai TBC, sedangkan 31% (35 orang) telah menerima informasi terkait. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang membutuhkan informasi yang lebih mendalam mengenai penyakit ini. Program edukasi seperti ACTIV-5 memiliki peran penting untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini dan memastikan bahwa informasi tentang pencegahan TBC dapat tersebar secara merata di masyarakat.

Berkaitan dengan usia, mayoritas responden berusia dewasa (18-59 tahun), sebanyak 104 orang (91%), sementara hanya 4% yang berasal dari kelompok remaja (12-17 tahun) dan 5% dari kelompok lansia (>60 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi lebih banyak diterima oleh orang dewasa, yang lebih aktif dalam menjalani perawatan dan pencegahan penyakit. Meski demikian, kelompok remaja dan lansia tetap memerlukan perhatian dalam edukasi kesehatan, mengingat mereka juga dapat berperan dalam penyebaran penyakit TBC.



Gambar 4. Sosialisasi dengan pengunjung Puskesmas Pagesangan

Hasil mengenai tingkat pengetahuan dan sikap responden juga menunjukkan perubahan signifikan setelah mengikuti edukasi. Pada pretest, 45% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang TBC, sementara 55% memiliki pengetahuan yang baik. Namun, setelah mengikuti program edukasi, terdapat peningkatan yang luar biasa. Pada posttest, 99% responden menunjukkan pengetahuan yang baik, dan 100% responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan TBC. Hal ini menegaskan efektivitas dari program edukasi ACTIV-5 dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan TBC.

Temuan mengungkapkan beberapa temuan penting yang dapat dijadikan dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi kesehatan, khususnya terkait dengan pencegahan TBC. Salah satu hasil utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dominasi partisipasi perempuan, yang mencakup 81% responden. Hal ini mencerminkan peran penting perempuan dalam penyuluhan kesehatan, terutama dalam keluarga dan komunitas. Perempuan sering kali berperan sebagai agen perubahan dalam keluarga, terutama terkait dengan pengelolaan kesehatan keluarga. Karena perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan perawatan kesehatan di rumah, mereka memiliki pengaruh besar dalam mentransfer informasi kesehatan ke keluarga mereka, yang menjadikan mereka kunci dalam keberhasilan program edukasi kesehatan, termasuk dalam pencegahan TBC (Kusumaningrum et al., 2023).

Temuan mengenai tingkat pendidikan responden menunjukkan adanya variasi yang signifikan. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA (52%), dan sebagian besar lainnya

memiliki pendidikan D3/S1 (27%), dengan beberapa responden yang berasal dari kalangan berpendidikan rendah (SD dan SMP). Keberagaman tingkat pendidikan ini penting untuk dipertimbangkan dalam desain materi edukasi. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih mudah menyerap informasi yang lebih kompleks, sementara mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan visual agar dapat memahami pesan yang disampaikan (Tambane et al., 2025). Dengan demikian, program edukasi tentang TBC seperti ACTIV-5 harus disesuaikan dengan latar belakang pendidikan responden untuk memastikan informasi dapat diterima secara efektif oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kesenjangan pengetahuan tentang TBC juga menjadi temuan signifikan dalam penelitian ini. Sebanyak 69% responden mengaku belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai TBC sebelumnya. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan yang besar di masyarakat, yang dapat menjadi hambatan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Masyarakat yang tidak teredukasi dengan baik tentang TBC cenderung terlambat dalam mencari pengobatan dan lebih mudah tertular penyakit ini (Rizkiyani & Syarif, 2024). Program edukasi seperti ACTIV-5 sangat penting untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dan menyebarkan informasi lebih luas mengenai pencegahan TBC. Inovasi edukasi ini memainkan peran penting dalam mendekatkan informasi yang berbasis bukti kepada masyarakat, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif (Fanny et al., 2024).

Mengenai distribusi usia responden, mayoritas peserta program adalah dewasa (18-59 tahun), yang mencakup 91% dari total responden. Kelompok dewasa ini memang lebih aktif terlibat dalam upaya pencegahan dan pengobatan, karena mereka sering menjadi pengambil keputusan utama dalam rumah tangga dan lebih cenderung untuk mengakses layanan kesehatan. Orang dewasa yang lebih sadar akan bahaya TBC akan lebih proaktif dalam mencegah penularan penyakit ini di keluarga dan masyarakat. Meskipun begitu, kelompok usia remaja dan lansia juga tetap perlu diperhatikan dalam program edukasi, karena kedua kelompok ini tetap berisiko dan dapat menjadi sumber penyebaran TBC (Eriskawati et al., 2024). Oleh karena itu, program edukasi harus memiliki pendekatan yang dapat menjangkau semua kelompok usia dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu hasil paling penting dari penelitian ini adalah perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan dan sikap responden setelah mengikuti program edukasi. Pada pretest, hampir setengah dari responden (45%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang TBC, namun setelah mengikuti program edukasi, 99% responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Selain itu, perubahan sikap juga terlihat dengan 100% responden yang menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan TBC setelah mengikuti program edukasi. Penggunaan teknologi dalam bentuk video edukasi yang interaktif dapat memperbaiki pemahaman masyarakat, terutama di kalangan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Video edukasi yang

menarik dan mudah diakses berpotensi meningkatkan keterlibatan audiens dan memastikan informasi dapat diterima dengan baik (Dhany & Dharianta, 2024)..

Meskipun hasil posttest menunjukkan hasil yang sangat positif, beberapa responden masih mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi, terutama dalam hal penggunaan barcode untuk mengakses video. Beberapa pengunjung yang lebih tua mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan menggunakan teknologi ini, yang mungkin terkait dengan keterbatasan pengetahuan teknologi di kalangan kelompok usia ini. Salah satu hambatan utama dalam penerapan program pencegahan TBC adalah keterbatasan pemahaman teknologi di masyarakat, terutama di kalangan mereka yang tidak terbiasa menggunakan perangkat digital. Untuk mengatasi masalah ini, program edukasi perlu menawarkan alternatif yang lebih mudah diakses, seperti kuesioner berbasis kertas atau penyuluhan tatap muka yang lebih langsung (Banowati et al., 2025).

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi program adalah bagaimana menyelaraskan penggunaan teknologi dengan kondisi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap perangkat digital. Meskipun teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar, penyuluhan kesehatan berbasis komunitas tetap sangat penting. Sebagai contoh, interaksi langsung melalui sesi tanya jawab atau berbagi testimoni, yang telah dilakukan dalam beberapa sesi program, terbukti sangat efektif dalam memperdalam pemahaman dan mendorong peserta untuk lebih aktif dalam penerapan langkah-langkah pencegahan TBC dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan berbasis pengalaman, seperti berbagi testimoni dari orang yang telah berhasil menerapkan langkah-langkah pencegahan, dapat meningkatkan motivasi peserta untuk mengikuti program dengan lebih serius (Wihastiningrum & Kusuma, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Keberagaman tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa materi edukasi harus disesuaikan dengan latar belakang pendidikan mereka. Program ini juga mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada, terutama di kalangan mereka yang belum pernah mendapatkan edukasi tentang TBC sebelumnya. Meskipun teknologi edukasi terbukti efektif, tantangan terkait dengan aksesibilitas bagi kelompok yang kurang familiar dengan teknologi perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, ACTIV-5 berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan TBC. Namun penyempurnaan program diperlukan dengan mempertimbangkan keberagaman kondisi masyarakat dan memastikan aksesibilitas yang lebih luas. Untuk itu, ke depan program ini perlu mempertimbangkan penggunaan metode yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Penyuluhan berbasis komunitas, yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses belajar, dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan TBC secara lebih luas.

REFERENSI

- Agustina, A. H., Purnama, A., & Koto, Y. (2024). Pengaruh edukasi berbasis media audiovisual terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. *Journal of Management Nursing*, 3(3), 376-384. <https://doi.org/10.53801/jmn.v3i3.188>
- Anandhita, A. C., Mukarromah, N., Marini, G., Asri, A., Husna, A. R., & Priyantini, D. (2024). Edukasi Peran Remaja Menggunakan Video Animasi Dalam Pencegahan Tuberculosis Paru Pada Santri Pondok Pesantren. *Besiru : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1148-1155. <https://doi.org/10.62335/60mhkb95>
- Banowati, L., Wanti, A., Sirait, H. S., Herlinawati, H., Kurniasih, U., & Firmansyah, F. (2025). The Effect of Health Education Using the SOBAT TB Media on Tuberculosis Knowledge Among Vocational High School Adolescents: Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Sobat TB terhadap Pengetahuan Tuberculosis pada Remaja SMK. *Journal of Society and Development*, 5(1), 57-63. <https://doi.org/10.57032/jsd.v5i1.300>
- Bastian, F., Atika, R. A., Nora, S., Lidiawati, M., Fadhil, I., Safirza, S., ... Ade Kiki Riezky. (2025). Peningkatan Kesadaran Pencegahan dan Pengobatan Tuberculosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3), 1364–1370. <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.582>
- Dhany, R. K., & Dharianta, R. (2024). Pemanfaatan Konten Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi Tentang Tuberculosis di Kalangan Murid SMAN 1 Puri Mojokerto. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 316-322. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku3524>
- Eriskawati, T., Suhita, B. M., Puspitasari, Y., & Darmanto, A. (2024). Sosialisasi Tentang Penyakit Tuberculosis Dalam Upaya Mencegah Penularan Tuberculosis. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 765-773. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1831>
- Fanny, A., Tiara Carolin, B., & Azzahroh, P. (2024). The Effect of Health Education Using Audiovisuals on The Knowledge of Adolescent Girls about Breast Self-Examination (BSE). *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 2(1), 47–51. <https://doi.org/10.53713/htechj.v2i1.146>
- Fikriyah, P. N., Kurniawati, D., & Dwi Merina, N. (2023). The The Effect of COVID-19 Vaccine Education with Audiovisual Media on Anxiety Levels of Pregnant Women as Candidates for COVID-19 Vaccination Participants. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 3(1), 67–73. <https://doi.org/10.53713/nhs.v3i1.171>
- Isrotin, A., Nur Rahmat, N. ., & Sunanto. (2024). The Relationship Between Optimism, Emotional Factors, and Health Worker Services with Medication Adherence for Pulmonary Tuberculosis Patients at Bades Community Health Center. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 4(4), 436–441. <https://doi.org/10.53713/nhsj.v4i4.417>
- Kusumaningrum, A., Wulandari, G., & Kautsar, A. (2023). Tuberculosis di Indonesia: Apakah Status Sosial-Ekonomi dan Faktor Lingkungan Penting?. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.21002/jepi.2023.01>
- Lestari, A. W., Kody, M. M., Noviana, I., & Ramadhan, N. (2025). Implementasi Model Keperawatan Berbasis Manajemen Pengetahuan dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Tuberculosis Paru. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses kajian Keperawatan)*, 4(1), 54-61. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v4i1.1097>
- Pratiwi, G. D., Vita Lucya, & Paramitha. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberculosis: Effectiveness of Using Leaflet Media in Improving Knowledge and Attitude Toward Tuberculosis Prevention. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(3), 8-13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>
- Rahmadani, R. ., Asliana Sainal, A. ., & Suprpto, S. (2023). Community Empowerment to Increase Knowledge About Tuberculosis. *Abdimas Polsaka*, 2(2), 117–123. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i2.50>

- Rizkiyani, I., & Syarif, S. (2024). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PASIEN TUBERKULOSIS RESISTAN OBAT YANG TIDAK MEMULAI PENGOBATAN: LITERATURE REVIEW. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v10i1.4973>
- Sartika, S., Maryadi, M., Indra, I., & Purwanto, E. (2025). Keunggulan Video Explainer Berbahasa Lokal Dibandingkan Leaflet Dalam Meningkatkan Perilaku Keluarga Terhadap Pencegahan Tuberkulosis. *Ovum: Journal of Midwifery and Health Sciences*, 5(1), 42-49. <https://doi.org/10.47701/ovum.v5i1.4831>
- Setioputro, B., Mintarum, A., & Siswoyo. (2022). Effect of Splinting Health Education with Audiovisual Media on The Knowledge Level of Splinting in Students of Public Senior High School 1 Jember. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 2(4), 374–381. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i4.209>
- Tambane, Hernandia Distinarista, & Tutik Rahayu. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di RS Bhayangkara TK. II Jayapura. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 192–212. <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i3.234>
- Wihastiningrum, Z. D., & Kusuma, A. S. (2025). Strategi Komunikasi Inovatif dalam Mengeliminasi Tuberkulosis di Wonogiri: Studi Kasus Mentari Sehat Indonesia. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(2), 1096-1114. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1395>